

**SISTEM KEAMANAN DAN MITIGASI BENCANA
DI UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA**



Oleh:

Agustiawan, S.S., M.IP

NIP. 197907142003121003

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN
2018**

SISTEM KEAMANAN DAN MITIGASI BENCANA DI UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Abstrak

Keamanan perpustakaan dan mitigasi bencana di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dilakukan dengan memperhatikan faktor gedung, pemustaka, pustakawan, dan koleksi. Dalam mengantisipasi kerusakan koleksi bahan pustaka akibat faktor manusia maupun faktor alam berupa bencana di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta telah dilakukan akan tetapi belum maksimal. Perlu adanya perencanaan yang lebih baik di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Hal ini juga perlu adanya kesadaran dan dukungan dalam membuat perencanaan keamanan koleksi dan mitigasi bencana di perpustakaan. Standar operasional prosedur ketika terjadi bencana juga harus disiapkan melalui kegiatan pencegahan, penanganan, dan serta pemulihan pasca bencana. Hal tersebut perlu disosialisasikan dan dibiasakan dalam diri pustakawan agar jika terjadi bencana dapat dengan cepat dan tepat menanganinya selain itu perlu adanya dukungan dana dan kebijakan yang memadai.

Kata kunci: *keamanan, mitigasi bencana, perpustakaan*

A. Pendahuluan

Bahan pustaka adalah aset vital dalam suatu perpustakaan, sehingga harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Bahan pustaka bisa berupa koleksi tercetak maupun koleksi digital/elektronik. Di perpustakaan koleksi tercetak dapat berupa buku, terbitan berkala (surat kabar, majalah, dan jurnal), sedangkan koleksi digital/elektronik dapat berupa bahan audiovisual seperti audio kaset, DVD berisi audio visual, slide, dan sebagainya. Bahan pustaka ini sangat rentan mengalami kerusakan baik yang diakibatkan oleh faktor alam seperti jamur karena udara lembab, kutu buku, debu, bencana alam dan faktor manusia seperti perusakan koleksi melalui vandalisme atau penyobekan/pencurian bagian buku tertentu, kerusakan data digital karena virus komputer dsb.

Pelestarian bahan pustaka tidak hanya menyangkut pelestarian dalam bidang fisik, tetapi juga pelestarian dalam bidang informasi yang terkandung di dalamnya. Pelestarian ialah mengusahakan agar bahan pustaka yang kita miliki tidak cepat

mengalami kerusakan. Bahan pustaka yang mahal, diusahakan agar awet, bisa dipakai lebih lama dan bisa menjangkau lebih banyak pembaca perpustakaan.

Setiap pustakawan harus dapat mencegah terjadinya kerusakan bahan pustaka. Kerusakan itu dapat dicegah jika kita mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka bermacam-macam bisa oleh manusia, serangga/hewan, kondisi lingkungan, dan bencana. Manusia dapat menjadi ancaman bagi koleksi karena tindakan manusia yang tidak hati-hati dalam memanfaatkan koleksi, vandalisme atau pencurian koleksi. Serangga atau hewan lainnya seperti tikus dapat menyebabkan kerusakan pada fisik koleksi. Kondisi lingkungan seperti suhu udara yang terlalu lembab atau tidak stabil dapat menyebabkan timbulnya jamur yang dapat merusak koleksi. Bencana seperti gempa bumi, banjir dan kebakaran dapat memusnahkan koleksi dalam waktu yang cepat.

Tulisan ini, akan membatasi pembahasan tentang faktor yang dapat menyebabkan kerusakan atau kehilangan koleksi karena faktor manusia dan bencana. Manusia dan bencana dapat menyebabkan perpustakaan kehilangan koleksi yang dimiliki dalam waktu yang cepat. Untuk itu diperlukan bahasan yang komprehensif terkait dengan kerusakan yang disebabkan oleh manusia dan bencana serta bagaimana meminimalisir potensi kerusakan karena kedua faktor tersebut.

Faktor kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia serta bencana dapat diminimalkan dengan membangun sistem keamanan yang baik serta strategi menghadapi bencana. Dengan sistem keamanan maka tingkat vandalisme atau kehilangan yang disebabkan oleh manusia dapat ditekan. Sedangkan strategi menghadapi bencana dapat menekan tingkat kerusakan yang ditimbulkan oleh bencana. Atas dasar ini maka setiap perpustakaan harus memiliki sistem keamanan yang baik dan strategi menghadapi bencana melalui mitigasi bencana.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta memiliki koleksi langka seperti buku koleksi lukisan Ir. Soekarno, buku praktek musik serta buku-buku seni tradisi. Koleksi dalam bentuk DVD audio visual yang merupakan karya civitas akademika banyak tersedia di perpustakaan. Data koleksi yang sudah ada dalam bentuk digital juga sudah ribuan jumlahnya yang tersimpan di server perpustakaan. Untuk itu perpustakaan ini perlu merancang sistem keamanan yang baik sehingga mampu meminimalkan aksi vandalisme

dan pencurian. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta juga berada di lokasi yang rentan terjadi bencana, sehingga perlu memikirkan mitigasi bencana atau bagaimana mitigasi bencana. Strategi menghadapi bencana melalui mitigasi bencana diperlukan agar dapat meminimalkan efek yang ditimbulkan akibat bencana. Lalu bagaimanakah sistem keamanan dan mitigasi bencana yang dimiliki oleh UPT perpustakaan ISI Yogyakarta serta masalah apa yang dihadapi dalam merealisasikan sistem keamanan dan mitigasi bencana akan diuraikan dalam tulisan ini.

B. Permasalahan

Rumusan masalah dalam makalah ini adalah bagaimana kebijakan sistem keamanan koleksi bahan pustaka dan bagaimana mitigasi bencana di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta?

C. Urgensi Sistem Keamanan Dan Mitigasi Bencana

Sistem keamanan merupakan sebuah sistem yang dibangun oleh perpustakaan untuk menjaga keamanan gedung, koleksi, pemustaka dan staf perpustakaan. Dengan sistem keamanan perpustakaan berusaha melindungi gedung, menjaga keutuhan koleksi, keamanan pemustaka dan staf perpustakaan. Sistem keamanan berusaha meminimalkan peluang tindakan kriminal dan tindakan yang mengacaukan¹. Sedangkan mitigasi bencana adalah usaha untuk meminimalkan kehilangan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka dan menjamin akses terhadap koleksi perpustakaan.² Kehilangan informasi dan akses terhadap koleksi dapat disebabkan oleh bencana yang terjadi di lingkungan perpustakaan. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana merupakan suatu aktivitas yang berperan sebagai tindakan pengurangan dampak bencana, atau usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi korban ketika bencana terjadi, baik korban jiwa maupun harta. Dalam melakukan tindakan mitigasi bencana, langkah awal yang kita harus

¹ John Feather dan Paul Sturges (ed.). *Information Encyclopedia of Information and Library Science* (London: Routledge, 2003).

² Mirriam B Kahn, *Disaster Respons and Planning for Libraries* (Chicago: American Library Association, 2003), hlm. ix.

lakukan ialah melakukan kajian resiko bencana terhadap daerah tersebut. Dalam menghitung resiko bencana sebuah daerah kita harus mengetahui bahaya (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*) dan kapasitas (*capacity*) suatu wilayah yang berdasarkan pada karakteristik kondisi fisik dan wilayahnya.³ Mitigasi bencana yang ada di perpustakaan merupakan upaya agar informasi dan koleksi tetap terjaga sehingga informasi yang terletak di dalam koleksi dapat diakses sampai kapanpun. Sistem keamanan dan mitigasi bencana yang disiapkan oleh perpustakaan merupakan usaha untuk memastikan bahwa informasi yang terekam didalam berbagai koleksi perpustakaan dapat diakses oleh pemustaka.

Sistem keamanan meminimalkan pencurian dan vandalisme terhadap koleksi yang dimiliki perpustakaan. Sedangkan mitigasi bencana memungkinkan perpustakaan meminimalkan potensi kerusakan terhadap koleksi. Bencana tidak dapat dihindari, perpustakaan hanya bisa meminimalkan dampak yang terjadi akibat bencana. Apabila perpustakaan mampu membangun sistem keamanan dan mitigasi bencana yang baik, maka informasi yang dimiliki perpustakaan tersimpan diberbagai koleksi berpeluang untuk diakses oleh pemustaka sampai kapanpun. Hal ini dimungkinkan karena fisik koleksi terhindar dari kerusakan dan kehilangan yang diakibatkan oleh pencurian, vandalisme dan bencana yang terjadi.

Sistem keamanan dan mitigasi bencana menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan preservasi. Kerusakan dan kehilangan dapat disebabkan karena pencurian, vandalisme dan bencana. Perpustakaan tentu akan sulit mengganti buku-buku yang hilang atau rusak akibat kegiatan vandalisme karena mungkin buku tersebut sudah tidak diterbitkan lagi oleh penerbit. Apalagi buku-buku langka tentu perpustakaan akan kesulitan untuk melakukan kegiatan pengadaan. Jika kondisi ini terjadi pemustaka akan kehilangan sumber informasi yang dimiliki perpustakaan. Untuk itu sistem keamanan dan mitigasi bencana merupakan salah satu kebutuhan bagi perpustakaan.

D. Sistem Keamanan di Perpustakaan

Pencurian dan vandalisme merupakan kegiatan yang dapat menghilangkan kesempatan pemustaka untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan. Pencurian

³ http://p2mb.geografi.upi.edu/Mitigasi_Bencana.html diakses pada 2 Januari 2018 pukul 18.00 WIB

dan vandalisme menyebabkan koleksi sebagai fisik perekam informasi hilang dari ruang penyimpanan di perpustakaan sehingga informasi yang ada didalamnya tidak dapat diakses. Sejak dahulu vandalisme dan pencurian menjadi salah satu musuh perpustakaan. Hal ini disebabkan karena vandalisme dan pencurian dapat menghilangkan informasi yang terekam dalam berbagai media koleksi perpustakaan. Untuk mengatasi masalah pencurian ini maka perpustakaan membangun sistem keamanan. Seperti dijelaskan diawal bahwa sistem keamanan yang dibangun oleh sebuah perpustakaan bertujuan untuk menjaga keamanan gedung, koleksi, pemustaka dan staf perpustakaan. Salah satu tujuan dari sistem keamanan adalah mengamankan koleksi yang diperpustakaan dari kegiatan vandalisme atau pencurian.

Sistem keamanan sebuah perpustakaan terdiri dari 3 unsur. Ketiga unsur tersebut adalah sistem keamanan gedung perpustakaan, koleksi, staf perpustakaan dan pemustaka.⁴ Sistem keamanan yang dibangun perpustakaan hendaknya perlu mempertimbangkan unsur gedung, koleksi, staf perpustakaan, dan pemustaka. Penjelasan secara lebih rinci tentang ketiga unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gedung

Gedung merupakan tempat untuk menyimpan, mengolah, dan melayani berbagai koleksi yang telah dihimpun perpustakaan. Untuk membangun sebuah sistem keamanan gedung yang baik maka diperlukan survei terhadap lingkungan perpustakaan. Survei yang dilakukan terkait dengan keamanan gedung ini meliputi survei eksterior dan lingkungan perpustakaan, survei interior area publik dan survei area staf. Dalam survei eksterior dan lingkungan perpustakaan, maka pengelola perpustakaan perlu memperhatikan tanaman dilingkungan perpustakaan (tidak memberikan peluang sebagai tempat bersembunyi), jendela (apakah jendela dibuka atau tidak, serta ukuran jendela), tangga eksternal, trotoar dan akses difabel, lampu diluar gedung, lampu jalan, area parkir, dan pintu darurat.

Dalam survei interior dan area publik pengelola perpustakaan perlu memperhatikan Pintu masuk dan pintu keluar, bagian sirkulasi serta mesin peminjaman otomatis, area lemari penyimpanan barang, nomor telpon penting, pintu darurat, alarm, alat

⁴ Meriam B Kahn, *The Library Security and Safety Guide to Prevention, Planning, and Response* (Chicago: American Library Association, 2003), hlm. 1-70.

deteksi rokok dan asap rokok, kamera (CCTV), lampu darurat, jendela dan kaca serta ventilasi. Sedangkan survei area khusus staf meliputi pintu masuk dan keluar khusus staf, area khusus staf dan non publik lainnya, pintu darurat, alarm darurat, lampu darurat, ruang kantor, pintu penghubung ruang staf dan publik, ruang penyimpanan, ruang santai, dapur, ruang istirahat, dan ruang pertemuan di area staf.

2. Koleksi

Perpustakaan perlu memberikan perhatian khusus terhadap keamanan koleksi. Upaya ini diperlukan karena di dalam koleksi itulah tersimpan informasi yang merupakan produk layanan perpustakaan. Usaha yang dapat dilakukan untuk membangun sistem keamanan terhadap koleksi antara lain perbaikan kebijakan sirkulasi (perpanjangan masa pinjam), meletakkan mesin foto kopi dengan bagian sirkulasi, petugas memeriksa pemustaka yang keluar perpustakaan, pemasangan pintu gerbang elektronik, pemasangan *tatel tape* dan *chip RFID*, perlunya perlindungan koleksi khusus, perpindahan koleksi ke ruang koleksi khusus dan sirkulasi serta proteksi koleksi di area staf perpustakaan (koleksi yang belum diproses tidak diperbolehkan untuk dipinjam). Data digital koleksi dalam perpustakaan juga perlu diperhatikan karena dalam perpustakaan yang sudah mengalihmediakan koleksi tercetak kedalam koleksi digital maka informasi data ini sangat berharga. Data bibliografi dalam OPAC (Online Public Access Catalog) sangat penting untuk memberikan informasi kepemilikan koleksi perpustakaan. Sistem informasi perpustakaan yang berkaitan dengan koleksi, pelayanan, dan keanggotaan akan menjadi data berharga yang tak ternilai harganya. Data digital dan data bibliografi ini biasanya disimpan dalam server dan dapat diakses secara online. Karena data ini sangat rentan terhadap pencurian data, virus komputer yang akan merusak *software* maupun data, dan dimungkinkan terjadi kerusakan *hardware*. Untuk mengantisipasi hal ini maka perlu adanya sistem informasi perpustakaan yang baik dan handal, disediakan antivirus yang selalu update, serta selalu ada proses *backup* data di beberapa server yang ada di dalam perpustakaan maupun di luar perpustakaan.

3. Staf dan Pemustaka

Perpustakaan juga perlu memberikan rasa nyaman kepada staf dan pemustaka. Salah satu cara memberikan rasa nyaman tersebut adalah dengan menjamin keamanan.

Menjamin keamanan staf dan pemustaka dapat dilakukan dengan membangun sistem keamanan yang mampu melindungi staf perpustakaan dan pemustaka. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membangun sistem keamanan untuk staf dan pemustaka diantaranya kebijakan tertulis tentang jam buka, petugas memastikan tidak ada lagi orang ketika perpustakaan tutup, kebijakan berperilaku di dalam gedung, perlunya tenaga keamanan di perpustakaan, konsultasi dengan pimpinan jika ada pertanyaan referensi yang mencurigakan, staf memiliki kemampuan berkomunikasi dengan pemustaka yang agresif, menangani ancaman bom, penyusup dan pemustaka yang membawa senjata.

E. Mitigasi Bencana di Perpustakaan

Mitigasi bencana bagi perpustakaan merupakan salah satu kegiatan penting dalam preservasi koleksi. Mitigasi bencana menjadi penting karena dapat meminimalkan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana. Jika tidak memiliki rencana terhadap penanggulangan bencana maka dampak yang akan ditimbulkan semakin besar dan sulit dilakukan perbaikan.

Tujuan mitigasi bencana adalah mengurangi dampak yang ditimbulkan, khususnya bagi penduduk, sebagai landasan (pedoman) untuk perencanaan pembangunan, meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi serta mengurangi dampak/resiko bencana, sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan aman. Beberapa kegiatan mitigasi bencana di antaranya:⁵

- pengenalan dan pemantauan risiko bencana;
- perencanaan partisipatif penanggulangan bencana;
- pengembangan budaya sadar bencana;
- penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana;
- identifikasi dan pengenalan terhadap sumber bahaya atau ancaman bencana;
- pemantauan terhadap pengelolaan sumber daya alam;
- pemantauan terhadap penggunaan teknologi tinggi;
- pengawasan terhadap pelaksanaan tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup

⁵ <http://bpbpd.karanganyarkab.go.id/?p=603> diakses pada 2 Januari 2018 pukul 19.00 WIB



Sumber: Dokumentasi UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar di atas merupakan bukti begitu besarnya dampak kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh bencana. Gambar tersebut mengilustrasikan dampak kerusakan yang dialami oleh UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta ketika terjadi gempa dahsyat di Yogyakarta pada 27 Mei 2006. Koleksi pada gambar di atas merupakan koleksi referensi dari UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta yang rusak terkena air hujan. Atap UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta mengalami kerusakan sehingga air hujan masuk ke dalam ruang referensi UPT perpustakaan ISI Yogyakarta dan membasahi koleksi referensi pasca terjadi gempa tahun 2006.

Gempa bumi merupakan salah satu jenis bencana yang dapat menyebabkan kerusakan di perpustakaan. Selain gempa bumi, jenis bencana lain yang dapat menimbulkan kerusakan di perpustakaan adalah kebakaran, banjir, gunung meletus dan perang. Melihat dampak yang dapat ditimbulkan dari bencana maka perpustakaan perlu memikirkan dengan serius mitigasi bencana di perpustakaan.

Mitigasi bencana terdiri dari beberapa tahapan. Berbagai tahapan tersebut antara lain pencegahan, perencanaan, respon bencana dan pemulihan. Berikut ini penjelasan tentang berbagai tahapan dalam mitigasi bencana:

1. Pencegahan

Tahapan ini merupakan tahapan pertama dalam mitigasi bencana. Dalam tahapan ini hal-hal perlu dilakukan antara lain survei bangunan dan pengumpulan potensi kerusakan dan bahaya (periksa api, asap, dan pintu alarm dan tanda keluar), tandai koleksi yang sensitif terhadap air atau sensitif panas, pastikan koleksi disimpan di daerah yang tidak memiliki potensi untuk kehancuran koleksi, memantau kualitas udara dalam ruangan, memeriksa fasilitas penyimpanan, rencana konstruksi dan renovasi proyek, membuat daftar konsultan dan konservator yang dapat menangani format koleksi rusak (mendapatkan alternatif nama).

2. Perencanaan

Tahapan yang kedua dalam kegiatan menghadapi bencana adalah perencanaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini antara lain, pilih tim penanggulangan bencana dan alternatif anggota serta tanggung jawabnya, tetapkan prioritas untuk pemulihan dari masing-masing koleksi (menurut format, jenis, departemen, lantai, atau bangunan), rencana untuk penanganan bencana besar, kecil, dan luas area bencana, rencana penanganan kerusakan komputer, ulasan asuransi dan pembaruan yang diperlukan, menetapkan kebijakan komunikasi, kontak lembaga tanggap bencana dan konsultan untuk diskusi dengan mereka mengenai potensi bencana, mendiskusikan peran mereka saat bencana, melatih tim tanggap bencana dan menjelaskan tanggung jawab ke seluruh staf, tahapan praktek menghadapi bencana, mengevaluasi rencana, dan merevisi perencanaan.

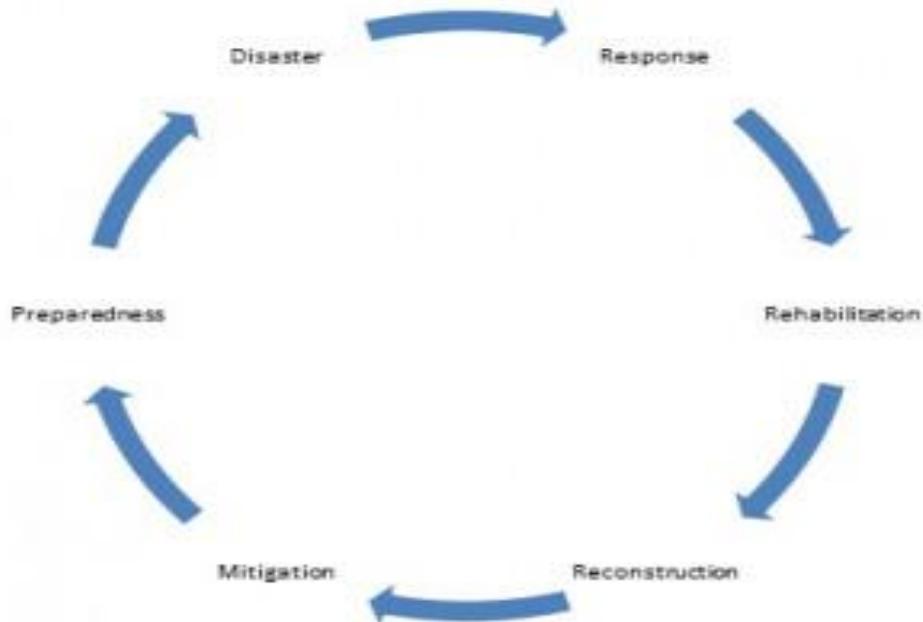
3. Respon bencana

Tahapan mitigasi bencana yang ketiga adalah respon bencana. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah menanggapi pemberitahuan bencana, menilai situasi dan kerusakan serta mulai menyelamatkan dan memulihkan koleksi. Dalam kegiatan menanggapi pemberitahuan bencana maka perpustakaan perlu mengumpulkan anggota tim, mengundang profesional yang akan membantu serta

menentukan lama waktu gedung perpustakaan ditutup. Pada kegiatan menilai situasi perpustakaan perlu memanggil bantuan dari luar perpustakaan, menentukan skala prioritas perbaikan dan menentukan komunikasi internal dan eksternal. Sedangkan pada kegiatan penyelamatan dan pemulihan koleksi, usaha yang perlu dilakukan perpustakaan antara lain merealokasi jumlah staf yang dibutuhkan melakukan perbaikan dan menangani masalah emosional.

4. Pemulihan

Tahapan terakhir dalam mitigasi bencana adalah pemulihan. Dalam tahapan ini yang perlu dilakukan perpustakaan antara lain mengembalikan layanan utama perpustakaan, mengembalikan fungsi utama, kembalikan kegiatan formal perpustakaan, evaluasi prosedur mitigasi bencana serta revisi mitigasi bencana.



Gambar siklus manajemen bencana

Jika berbagai tahapan tersebut dapat dilakukan secara konsisten oleh perpustakaan maka dampak yang diakibatkan oleh bencana dapat diminimalkan. Dengan usaha ini informasi yang tersimpan di dalam koleksi perpustakaan dapat diakses oleh pemustaka.

F. Kebijakan mengenai Keamanan Dan Mitigasi Bencana di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dalam menjaga keamanan koleksi perpustakaan dan prasarana yang ada di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dengan beberapa kebijakan diantaranya:

1. Gedung
 - a. Menata rak dengan desain yang memungkinkan pustakawan dapat mengawasi pemustaka yang masuk ke ruang koleksi perpustakaan baik dilayanan sirkulasi, layanan tugas akhir, dan layanan referensi dan majalah.
 - b. Di setiap ruang terdapat CCTV mulai dari ruang parkir sampai dengan ruang koleksi sehingga keamanan di dalam dan diluar gedung dapat terpantau dengan baik.
 - c. Ada area untuk petugas yang tidak boleh dimasuki oleh pengunjung seperti area petugas referensi, ruang TU, ruang kepala, ruang pertemuan, ruang pengolahan, ruang bendahara dan sebagainya kecuali atas ijin dari petugas. Antar ruangan juga terdapat sekat pembatas untuk membedakan area *public* dan privat.
 - d. Pencahayaan di dalam ruangan cukup memadai sehingga akan kelihatan setiap gerak gerik pengunjung perpustakaan. Pencahayaan selain dari lampu juga berasal dari sinar matahari yang masuk melalui jendela kaca. Untuk kaca berwarna agak gelap sehingga jika terkena cahaya matahari tidak akan menyilaukan mata. Pencahayaan di luar gedung perpustakaan pada malam hari cukup terang sehingga akan memudahkan dalam memantau keamanan perpustakaan selain itu ada pula penjaga malam.
 - e. Terdapat papan petunjuk fungsi ruangan dan layanan serta tanda peringatan untuk menjaga kebersihan, larangan merokok, makan, minum dan sebagainya.
 - f. Tanaman disekitar gedung tumbuh tanaman perindang dan taman yang dapat menambah kesejukan dan keindahan.
 - g. Pintu masuk ruangan selalu dijaga oleh petugas dan setiap pengunjung diharuskan menuliskan identitas lengkap di buku pengunjung atau melalui visitor counter. Setiap pengunjung dari luar ISI Yogyakarta diwajibkan membawa kartu identitas/kartu sakti/kartu JLA

- h. Untuk kenyamanan pengunjung disediakan halaman parkir yang luas dengan dijaga oleh *security*
- i. Ventilasi udara di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta cukup baik karena dilengkapi dengan jendela kaca yang dapat dibuka tutup serta pintu yang cukup lebar.
- j. Di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta di beberapa ruangan terdapat AC tetapi belum memadai sehingga kondisi ruangan terasa panas dan untuk ruangan tertentu hanya dilengkapi dengan kipas angin dengan jumlah yang terbatas. Hal ini menjadikan kenyamanan pemustaka dan pustakawan sangat kurang dan tentu saja bagi pelestarian koleksi akan kurang baik.
- k. Di setiap ruangan disediakan alat pemadam kebakaran berupa tabung dan disekitar gedung terdapat selang pemadam kebakaran.
- l. Gedung selalu dipelihara jika ada kerusakan-kerusakan sekecil apapun segera di perbaiki dan dijaga kebersihannya.

2. Pemustaka

- a. Aturan bagi pengunjung perpustakaan yang tidak diperbolehkan membawa masuk tas, jaket, tempat laptop, dsb dan telah disediakan layanan penitipan barang. Di dalam penitipan barang tersebut ada himbauan berupa agar benda berharga seperti handphone, dompet dan sebagainya harap dibawa.
- b. Melarang pemustaka membawa benda tajam seperti cutter atau gunting yang dapat memungkinkan untuk memotong kertas/buku.
- c. Larangan merokok dan membawa makanan serta minuman ke dalam ruangan serta dihimbau untuk menjaga kebersihan. Kebersihan ini perlu dilakukan agar tidak banyak serangga dan tikus di dalam perpustakaan.
- d. Adanya aturan jam buka yang jelas yang di publikasikan dalam berbagai media baik di papan informasi, website dan brosur sehingga pemustaka akan tahu jam tutup dan tidak akan ketinggalan di dalam ruangan ketika perpustakaan tutup. Selain itu petugas memastikan tidak ada lagi orang ketika perpustakaan tutup

3. Pustakawan

- a. Dibagian layanan terdapat pustakawan yang siap memberikan informasi baik berupa koleksi dan layanan yang ada di perpustakaan
- b. Pustakawan selain memberikan informasi juga berfungsi sebagai pengawas terhadap keamanan dan kenyamanan pemustaka
- c. Pustakawan dalam memberikan layanan didukung dengan sistem otomasi perpustakaan sehingga memberikan kenyamanan dalam pencarian informasi koleksi dan layanan sirkulasi.

4. Koleksi

- a. Di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta usaha yang dapat dilakukan untuk membangun sistem keamanan terhadap koleksi antara lain perbaikan kebijakan sirkulasi yakni dengan memberikan kesempatan memperpanjang masa pinjam. Bagi mahasiswa yang sedang tugas akhir dapat meminjam 4 eksemplar.
- b. Mengadakan layanan *fotocopy* dengan harga yang kompetitif dan dibantu oleh petugas.
- c. Bagian pengolahan yang berisi buku baru yang belum diolah berada di ruang tersendiri dan dapat terkunci sehingga koleksi bahan pustaka akan lebih aman
- d. Perpustakaan sudah mulai mengalihmediakan koleksi tercetak seperti laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan karya kedalam koleksi digital.
- e. Karya seni dalam bentuk DVD sudah diupload dan dapat diakses secara online.
- f. Data bibliografi koleksi telah masuk dalam data base dan dapat diakses secara online melalui OPAC (Online Public Access Catalog) dan proses sirkulasi dilakukan secara online.
- g. Data keanggotaan dan aktivitasnya dapat diketahui secara realtime melalui sistem informasi perpustakaan.
- h. Data koleksi dan keanggotaan data ini sangat rentan terhadap pencurian data, virus komputer yang akan merusak *software* maupun data, dan dimungkinkan terjadi kerusakan *hardware*. Untuk mengantisipasi hal ini maka digunakan sistem informasi perpustakaan yang baik dan handal, disediakan antivirus yang selalu

update, serta selalu ada proses *backup* data di beberapa server yang ada di dalam perpustakaan tetapi belum dilakukan di luar perpustakaan.

Pada tanggal 27 Mei 2006 di Yogyakarta pernah terjadi gempa bumi 5,9 SR sehingga mengakibatkan koleksi referensi di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta banyak yang rusak. Koleksi buku-buku referensi yang rusak mempunyai harga yang cukup mahal karena sebagian besar merupakan terbitan luar negeri dan banyak yang sudah tidak diterbitkan lagi. Selain itu ada koleksi terbitan berkala yang juga mengalami kerusakan. Koleksi tersebut banyak yang terkena air hujan. Hal ini diakibatkan adanya genteng bangunan yang rontok. Gempa dengan kekuatan 5,9 SR telah membuat rontok genteng di atap bangunan (lantai 4) dan ada beberapa tembok yang runtuh. Gempa terjadi pada pagi hari sedangkan pada malam harinya terjadi hujan yang sangat lebat dalam waktu yang lama sehingga mengakibatkan koleksi di ruang referensi dan ruang majalah bocor. Evakuasi koleksi baru dapat dilakukan setelah sekitar 1 minggu setelah terjadinya gempa sehingga banyak koleksi bahan pustaka yang rusak parah. Adanya keterbatasan sarana, prasarana, dan anggaran maka penanganan koleksi bahan pustaka tersebut tidak dapat dilakukan secara maksimal. Langkah yang dapat dilakukan hanya dengan menjemur koleksi yang ada. Banyak koleksi yang tidak dapat dibuka sehingga koleksi tersebut dinyatakan sebagai koleksi yang rusak dan tidak dapat di pergunakan lagi. Dalam merehab gedung perpustakaan pasca gempa bumi juga dilakukan dengan pengawasan yang longgar sehingga banyak buku yang hilang. Selain itu debu yang menempel dalam buku sangat sulit dibersihkan dan tidak adanya sarana yang memadai sehingga kondisinya semakin memprihatinkan.

Kegiatan untuk menangani koleksi yang rusak di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta diantaranya melalui kegiatan rutin setiap tahunnya berupa perawatan bahan pustaka baik berupa penjilidan dan memfotocopy/duplikasi. Kegiatan ini pada setiap tahunnya hanya dianggarkan sebesar Rp. 42.500.000 (anggaran tahun 2017). Anggaran ini masih sangat jauh dari cukup karena tidak sebanding dengan jumlah koleksi yang perlu mendapat perawatan setiap tahunnya.

Untuk perencanaan dalam mengantisipasi bencana adalah melalui kegiatan digitalisasi koleksi buku praktek musik dan koleksi penelitian serta tugas akhir.

Penyimpanan data berada di server yang ada di ruang khusus server. Untuk koleksi yang ada di ruang referensi dan majalah kondisi dan penempatannya masih sama seperti sebelum terjadi gempa bumi 27 Mei 2006 sehingga dikhawatirkan jika terjadi gempa lagi akan banyak koleksi yang rusak. Kegiatan yang dilakukan hanya menyediakan plastik dengan ukuran yang cukup besar untuk menutup rak buku. Untuk jalur evakuasi hanya melalui tangga sehingga akan membahayakan pemustaka karena jika terjadi gempa bumi maka akan panik dan bila turun secara bersama-sama akan dapat saling berdesakan.

G. Kesimpulan

Kebijakan sistem keamanan bahan pustaka di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dilakukan dengan memperhatikan faktor gedung, pemustaka, pustakawan, dan koleksi. Dalam mengantisipasi kerusakan koleksi bahan pustaka akibat faktor manusia maupun alam berupa bencana di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta telah dilakukan akan tetapi belum maksimal dan dari segi perencanaan kurang terencana dengan baik. Hal ini perlu adanya kesadaran dan dukungan dalam membuat perencanaan keamanan koleksi dan mitigasi bencana di perpustakaan. Standar operasional prosedur ketika terjadi bencana juga harus disiapkan dan kegiatan pencegahan, penanganan, dan serta pemulihan pasca bencana juga perlu disosialisasikan dan dibiasakan dalam diri pustakawan agar jika terjadi bencana dapat dengan cepat dan tepat menanganinya selain itu perlu adanya dukungan dana dan kebijakan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Feather, John dan Paul Sturges (ed.), *Information Encyclopedia of Information and Library Science*, London: Routledge, 2003.
- Kahn, Mirriam B, *Disaster Respones and Planning for Libraries*, Chicago: American Library Association, 2003.
- Kahn, Meriam B, *The Library Security and Safety Guide to Prevention, Planning, and Response*, Chicago: American Library Association, 2003.

Webtografi

<http://bpbd.karanganyarkab.go.id/?p=603> diakses pada 2 Januari 2018 pukul 19.00 WIB

http://p2mb.geografi.upi.edu/Mitigasi_Bencana.html diakses pada 2 Januari 2018 pukul 18.00 WIB

LAMPIRAN 1